

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Tentang Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah informan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:188) informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Istilah "informan" ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

Gambaran umum informan pada penelitian ini adalah sebagian orang tua yang memiliki anak antara umur 6-12 tahun yang ada di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul yang dibedakan dalam:

1. Tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, D III, dan S1
2. Tingkat perekonomian rendah, sedang, dan tinggi.
3. Tokoh agama dan masyarakat awam.

Jumlah yang diteliti hanya 10 keluarga, tempat tinggal mereka di daerah pegunungan yang cukup jauh dari perkotaan, jarak dengan ibukota kecamatan  $\pm$  5 km. Meskipun tinggal di daerah pegunungan yang cukup jauh dengan perkotaan, di era globalisasi sekarang ini, anak-anak mudah sekali untuk mengakses informasi melalui internet, masuknya budaya barat yang tidak Islami juga sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, sehingga sangat dibutuhkan perhatian ekstra dari orang tuanya.

Menurut data yang peneliti peroleh bahwa orang tua di desa Karangasem aktif dalam mengikuti kegiatan yang mempunyai nilai tambah untuk mengembangkan kebudayaan asli Jawa. Para orang tua banyak berkiprah pada kegiatan-kegiatan di dusun maupun tingkat desa. Mereka mengikuti kesenian yang ada seperti: sholawatan yang kegiatannya rutin seminggu sekali di dusun Betorokidul, yang terdiri dari bapak-bapak dan remaja putra, latihan musik campursari yang diikuti oleh para orang tua dan remaja, latihan kesenian jathilan di dusun Ngabeanlor dan Ngabeankidul, majlis taklim yang diikuti ibu-ibu, pengajian yang diikuti oleh seluruh warga, dan kegiatan lainnya yang diadakan dibalai dusun maupun dibalai desa. Keikutsertaan para orang tua dalam segala kegiatan menunjukkan peran mereka untuk mengembangkan dan memajukan desa tersebut, selain itu juga memberi contoh bagi para pemuda supaya mereka ikut bersemangat dalam pengembangan desa tersebut. Keaktifan para orang tua dalam berbagai kegiatan positif tentu saja menjadi stimulan yang cukup besar bagi anak-anak mereka, sehingga mereka tergerak hatinya untuk mengikuti dan mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Para orang tua di desa Karangasem memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam, antara lain yaitu guru, perawat, pegawai LP Kabupaten Wonosari, pekerja kantor, wirausaha, karyawan pabrik, dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Demikian sekilas tentang gambaran umum kondisi para orang tua di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul.

## 1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 13**  
**Identitas Informan**

NO	NAMA ORANG TUA		PENDIDIKAN ORANG TUA		ALAMAT
	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu	
1	Suyud	Endah	S-1	SMA	Ngabeankidul
2	Endriyanto	Erna	S-1	SMA	Ngabeanlor
3	Sutanto	Ana	SMA	D III	Ngabeankidul
4	Paidi	Supami	SMA	SMA	Ngabeankidul
5	Lugiyo	Suparni	SMA	SMP	Betorolor
6	Komari	Etik	SMA	SMA	Betorolor
7	Imam	Rini	SMA	SMP	Betorokidul
8	Abdul Rohman	Sutini	SMA	SMP	Betorokidul
9	Satijan	Susiati	SMA	SMA	Betorolor
10	Saroyo	Sudarmi	SD	SD	Betorolor

Sumber data: Hasil survey pribadi peneliti Maret 2012

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua berbeda-beda, maka cara Orang tua dalam membentuk karakter Islami anakpun berbeda-beda. Tingkat pengetahuan orang tua dan pemahaman terhadap agama Islam juga sangat mempengaruhi bagaimana mereka membentuk dan mendidik anak mereka secara Islami.

## 2. Mata Pencaharian Informan

Mata pencaharian informan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 14**  
**Mata Pencaharian Informan**

NO	NAMA ORANG TUA		PEKERJAAN ORANG TUA	
	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
1	Suyud	Endah	Guru PNS	Ibu rumah tangga
2	Endriyanto	Erna	Wirausaha	Wirausaha
3	Sutanto	Ana	Wirausaha	Perawat
4	Paidi	Supami	Pegawai LP	Karyawan Swasta
5	Lugiyo	Suparni	Pegawai Kelurahan	Tani
6	Komari	Etik	Pegawai Kelurahan	Guru PAUD
7	Imam	Rini	Wirausaha	Petani
8	Abdul Rohman	Sutini	Wirausaha	Petani
9	Satijan	Susiati	Karyawan BUMD	Petani
10	Saroyo	Sudarmi	Petani	Petani

Sumber Data: Hasil survey pribadi peneliti Maret 2012

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hampir semua informan mempunyai pekerjaan, meskipun sebagian besar yang bekerja sebagai petani akan tetapi iklim kerja dan semangat bekerja keras di daerah ini sangat tinggi, sehingga hanya sedikit yang murni sebagai ibu rumah tangga. Meskipun para orang tua bekerja akan tetapi mereka selalu meluangkan waktunya untuk anak-anak mereka, karena mereka menganggap bahwa pembentukan karakter Islami anak adalah sangat penting, sesibuk apapun mereka akan tetapi tetap memperhatikan anaknya.

### 3. Mengenai Informan

#### a. Keluarga bapak Suyud, S.Pd.SD dan Ibu Endah

Bapak Suyud adalah seorang guru di SD Negeri Ngabean. Beliau adalah sosok bapak yang penyabar, bijaksana, dan disegani murid-muridnya. Beliau aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Aktif membina kegiatan TPA di sekolah. Beliau adalah merupakan salah satu tokoh agama yang sering mengisi kutbah jumat dan mengisi majelis taklim. Beliau orang yang ramah dan disenangi oleh masyarakat. Sedangkan ibu Endah adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka mempunyai 2 orang anak laki-laki. Anak pertama umur 9 tahun dan yang kedua umur 4 tahun.

#### b. Keluarga bapak Endriyanto, S.E. dan ibu Erna

Bapak Endriyanto adalah seorang wirausahawan yang ulet. Beliau dan istrinya mempunyai *home industry* makanan kecil berupa peyek kacang, peyek kedelai, keripik singkong, dan makanan kecil lainnya. Beliau mempunyai 2 orang anak perempuan. Anak pertama umur 9 tahun, dan yang kedua umur 7 tahun.

#### c. Keluarga bapak Sutanto dan ibu Ana Pujilestari

Bapak Sutanto adalah seorang wirausahawan yang cukup sukses. Beliau mempunyai usaha travel bersama dengan keluarganya. Meskipun beliau susah meluangkan waktu, sebisa

mungkin jika ada waktu beliau gunakan sebaik-baiknya untuk bersama keluarganya dan mendampingi anaknya dalam belajar.

Ibu Ana adalah seorang perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari Gunungkidul. Beliau adalah seorang ibu yang sabar, dan bijaksana. Meskipun pekerjaannya menuntut profesionalisme dan disiplin tinggi, akan tetapi beliau selalu berusaha meluangkan waktu untuk kebersamaan dan mendampingi anaknya dalam belajar. Beliau selalu memotivasi anaknya agar aktif dalam kegiatan TPA di sekolah maupun di dusun. Beliau mempunyai seorang anak laki-laki umur 10 tahun.

d. Keluarga bapak Lugiyo dan ibu Suparni

Bapak Lugiyo adalah seorang pegawai kelurahan Karangasem urusan umum. Sosoknya yang ramah dan bijaksana membuat masyarakat senang pada beliau. Beliau juga aktif mengisi ceramah, pengajian di dusun, serta membina kegiatan TPA dan remaja masjid. Sedangkan ibu Suparni adalah seorang petani. Mereka mempunyai 2 anak perempuan umur 20 tahun dan umur 6 tahun, 1 orang anak laki-laki umur 13 tahun.

e. Keluarga bapak Komari dan ibu Etik

Bapak Komari adalah seorang pegawai kelurahan di desa Karangasem urusan perencanaan. Beliau adalah merupakan sosok yang tegas dan berdisiplin tinggi. Dalam mendidik anaknya beliau juga menerapkan kedisiplinan sehingga anaknya rajin dalam

belajar dan mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Ibu Etik adalah seorang guru PAUD di Karangasem. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki umur 8 tahun.

f. Keluarga bapak Abdul Rohman dan ibu Sutini

Meskipun terbilang sebagai pendatang, pak Abdul Rohman dengan cepat beradaptasi dengan iklim kerja di dusun betorokidul. Beliau dikenal sebagai seorang pekerja keras dan gigih. Beliau mempunyai usaha menyewakan angkutan dan mengantar penduduk sekitar yang membutuhkan jasanya. Selain itu beliau juga beternak sapi, dan lebah madu untuk dijual.

Ibu Sutini adalah seorang petani yang gigih dalam bekerja. Beliau juga aktif dalam kegiatan PKK maupun kegiatan ibu-ibu yang lain, baik di dusun maupun di kelurahan. Beliau adalah sosok ibu yang tegas dalam mendidik anaknya. Beliau selalu menganjurkan anaknya untuk aktif belajar kelompok dan kegiatan-kegiatan di mushola maupun di masjid. Mereka mempunyai seorang anak perempuan umur 14 tahun, dan seorang anak laki-laki umur 8 tahun.

g. Keluarga bapak Saroyo dan Ibu Sudarmi

Bapak dan ibu Saroyo adalah seorang petani. Selain bertani beliau juga beternak sapi. Ibu Sudarmi merupakan sosok ibu yang lembut dan penyabar. Selain sebagai petani, beliau juga kerja paruh

waktu sebagai tukang cuci di daerah ibukota kecamatan. Beliau mempunyai seorang anak perempuan umur 6 tahun.

h. Keluarga bapak Imam dan ibu Rini

Bapak Imam adalah seorang wirausahawan yang ulet. Beliau mempunyai warung kelontong yang cukup ramai dikunjungi pembeli. Beliau juga merupakan salah satu tokoh agama di dusun Betorokidul. Aktif sebagai khatib jumat, dan pengisi ceramah-ceramah dalam pengajian. Sedangkan ibu Rini adalah seorang petani. Mereka mempunyai dua orang anak. Anak pertama usia 8 tahun dan anak kedua usia 1 tahun.

i. Keluarga bapak Satijan dan ibu Susiati.

Bapak Satijan adalah karyawan BUMD, beliau bekerja di PDAM Kabupaten Gunungkidul. Sosoknya yang tegas membuat beliau menerapkan disiplin tinggi dalam mendidik anaknya. Ibu Susiati adalah seorang petani. Beliau adalah seorang ibu yang sabar dan telaten dalam mendampingi anaknya belajar. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan usia 9 tahun.

j. Keluarga bapak Paidi dan ibu Supami

Bapak Paidi bekerja sebagai pegawai di Lembaga Perasyarakatan Kabupaten gunungkidul. Beliau adalah sosok bapak yang penyayang kepada anaknya. Segala fasilitas dalam pembelajaran anaknya dipenuhi oleh beliau.



Ibu Supami adalah karyawan swasta di UPK kecamatan Ponjong. Beliau adalah sosok ibu yang ramah dan supel. Beliau aktif dalam kegiatan pengajian ibu-ibu. Mereka mempunyai putra semata wayang yang usianya 8 tahun.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Peran Serta Orang tua**

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di desa Karangasem Ponjong Gunungkidul, maka melalui observasi dan wawancara langsung dapat diketahui bahwa Orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter Islami anak. Para orang tua mempunyai kesadaran yang tinggi untuk memberikan pendidikan terhadap putra putrinya agar terbentuk karakter yang Islami. Hal itu terbukti dengan adanya semangat orang tua dalam mendidik putra putri mereka. Selain menyekolahkan di sekolah formal, para orang tua selalu mendorong anak-anak mereka untuk belajar di TPA-TPA dan mengajak anak-anak mereka untuk menghadiri majlis-majlis taklim, karena mereka yakin bahwa di TPA anak tidak hanya mendapatkan pelajaran membaca Al-Quran namun juga akan mendapatkan pelajaran banyak tentang ilmu agama. Para orang tua sadar bahwa pendidikan atau pengetahuan yang diterima anak di bangku sekolah tidaklah cukup untuk bekal mereka kelak. Di era globalisasi yang semakin maju ini, anak membutuhkan pendidikan agama yang lebih agar nantinya dapat

digunakan sebagai benteng yang kokoh agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Ini sejalan dengan pemikiran orang tua, menurut bapak Suyud (Wawancara tanggal 17 Maret 2012).

“Membentuk karakter Islami anak sangat penting, karena untuk bekal anak dikemudian hari agar menjadi anak yang berguna bagi agama, orang tua, masyarakat, dan juga dirinya sendiri, agar nantinya anak mempunyai iman yang kuat, sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.”

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh ibu Endah, istri bapak Suyud, menurut beliau:

“Membentuk karakter Islami anak sangat penting untuk masa depan anak itu sendiri, sebagai bekal kehidupannya kelak. Jika sudah dewasa mereka akan memahami kalau pendidikan agama yang sering diajarkan orang tuanya sangat penting bagi hidupnya.”

Hal ini membuktikan bahwa Orang tua memegang peranan yang penting dalam membentuk karakter yang Islami. Peneliti juga menanyakan kepada putra pertama beliau yaitu: Saifuddin, atau biasa di panggil Ifud. Dia mengatakan:

“Bapak dan ibu sering mengajak sholat berjamaah di masjid maupun di rumah.”

Menurut bapak Lugiyo (Wawancara tanggal 25 Maret 2012)

“Perlunya membentuk karakter Islami seorang anak supaya anak nantinya tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif, dan tidak mudah terpengaruh dalam lingkungan ataupun pergaulan bebas. Untuk itu saya selalu mendidik dan membiasakan anak dengan perilaku yang Islami, misalnya mengajak sholat berjamaah, meskipun anak tidak mengikutinya dengan baik, berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, misalnya doa sebelum makan, sebelum tidur juga selalu mengucapkan salam, Meskipun anak belum bisa mengikuti dengan baik, tetapi kami selalu mencoba dan tidak pernah putus asa mengajari anak walaupun susah sekali.”

Sedangkan ibu Lugiyo menyampaikan:

“Kalau saya memang kurang telaten bu untuk menyuruh anak ini itu, biasanya anak-anak lebih mendengarkan bapaknya ketimbang saya, tapi saya selalu mendukung bapak untuk membiasakan anak-anak dengan perilaku Islami.”

Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh putri mereka, Nur Arifah:

“Setiap hari bapak selalu mengajari baca iqra dan hafalan surat kalau selesai sholat maghrib.”

Dengan adanya pendapat diatas dapat diketahui bahwa orang tua benar-benar menginginkan agar putra putrinya kelak menjadi anak yang berkarakter Islami.

Peran serta orang tua dalam membentuk karakter Islami anak tidak lepas dari adanya pengetahuan agama yang dimiliki, dan juga adanya motifasi dan semangat yang diberikan pada anak. Ramainya majlis-majlis taklim menunjukkan bahwa betapa antusiasnya mereka untuk menimba ilmu, semua itu bukan semata-mata untuk kepentingan mereka sendiri, namun semua itu mereka lakukan juga untuk kepentingan anak dan keluarga. Para orang tua menyadari bahwa tanpa ilmu mustahil mereka dapat mendidik anak membentuk karakter yang Islami. Peran serta orang tua dalam membentuk karakter anak yang Islami sangatlah besar, cara mendidik dan mengasuh anak akan mempengaruhi karakter seorang anak. Anak yang baru lahir ibarat kertas putih, tinggal bagaimana Orang tua memberikan isi atau warna yang akan menjadi karakter anak tersebut.

Untuk membentuk karakter anak yang Islami, para orang tua mempunyai pendapat yang berbed-beda, diantaranya : Menurut ibu Sutini (Wawancara tanggal 14 Maret 2012):

“Saya dan suami memberikan pendidikan yang Islami kepada anak sejak anak mulai menirukan apa yang dilihat dan didengarnya, misalnya misalnya ketika kami melakukan sholat maka anak menirukan gerakan kami, atau ketika kami berdoa, anak juga ikut komat kamit menirukan kami berdoa. Meskipun yang dilakukannya belum sempurna, tetapi saya dan keluarga tetap memberikan kesempatan dan juga membimbingnya.”

Sedangkan menurut bapak Abdul Rohman, suami ibu Sutini beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya mendidik anak itu tugas istri, kalau seorang bapak kan tugasnya mencukupi kebutuhan keluarga. Saya hanya bisa mendukung dan sedikit membantu, terutama kalau mengantar anak untuk TPA atau pengajian di sekolahan saya pasti mau mengantar. Saya juga senang kalau anak saya rajin ikut kegiatan TPA dan kegiatan lain yang positif.”

Menurut Aji, putra mereka:

“Saya disuruh ibu untuk ikut TPA di sekolah dan di masjid. Kalau lagi capek bapak sering mengantar saya.”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sebetulnya orang tua sudah menyepakati bahwa mendidik anak agar berkarakter Islami sangat penting, hanya saja karena kesibukan bapak dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang membuat beliau merasa bukan kewajibannya untuk mendidik anak, sehingga menyerahkan urusan itu kepada ibunya.

Menurut Ibu Rini (Wawancara tanggal 2 April 2012 ):

“Anak saya mendapatkan pendidikan yang Islami sejak bayi, karena begitu lahir anak saya segera didengarkan adzan dan iqamah oleh bapaknya, kemudian setelah anak saya dapat berbicara kami mengajarnya untuk mengucapkan salam dan membaca doa-doa pendek. Apalagi setelah anak sekolah kami merasa sangat terbantu dengan adanya pendidikan agama Islam. Di rumah kami tinggal mengulang apa yang anak dapatkan di bangku sekolah dan menambahkan yang sekiranya anak mampu memahaminya.”

Sejalan dengan istrinya, bapak Imampun menyampaikan:

“Saya menanamkan pendidikan karakter Islami kepada anak sedini mungkin, bahkan sejak dalam kandungan saya dan istri saya mulai mengajak komunikasi dengan bayi yang masih dalam perut ibunya, saya ajak untuk membaca basmallah ketika akan makan, saya ajak sholat, dan kegiatan lainnya pun saya terbiasa berkomunikasi dengan anak saya ketika masih dalam kandungan, ketika lahir saya mengumandangkan adzan dan iqomah untuknya. Saya juga sering mengajak keluarga saya untuk sholat berjamaah di masjid.”

Sedangkan Dina, putri mereka berkata:

“Setelah selesai sholat maghrib berjamaah biasanya saya diminta untuk belajar dan didampingi bapak, sebelum belajar dan mempersiapkan pelajaran untuk besok pagi, biasanya saya mengaji bersama bapak.”

Untuk membentuk karakter Islami seorang anak, beberapa orang tua lainnya mengemukakan bahwa mereka harus menyiapkan anak sejak masih dalam kandungan, dengan cara misalnya mendidiknya, memakan makanan yang halal, serta bagaimana seorang ibu bertingkah laku. Ini terbukti dengan wawancara yang penulis lakukan pada beberapa orang ibu.

Menurut Ibu Ana Pujilestari wawancara tanggal 20 Maret 2012:

“Anak mendapatkan pendidikan sejak masih dalam kandungan. Misalnya dengan mendengarkan lagu-lagu Islami. Setelah

sholat saya berdzikir dan membaca puji-pujian sambil memegang atau mengelus-elus anak yang masih dalam kandungan saya. Saya berharap nantinya anak akan tumbuh menjadi seorang yang beiman dan berguna untuk dirinya, orang tuanya, agama dan bangsa. Amin “

Bapak Sutanto, suami ibu Ana juga menyampaikan hal yang senada:

“Ketika istri saya hamil, saya sering membelikan vcd murottal dan lagu-lagu Islami, maksud saya adalah dengan sering mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an sejak dalam kandungan saya berharap anak kami nantinya pintar baca Al-Qur’an, tidak seperti bapaknya yang belajarnya sudah telat.”

Menurut Agung, putra mereka:

“Bapak dan Ibu menyuruh saya untuk rajin mengikuti TPA di sekolah atau di masjid, kadang kalau saya tidak mau saya dimarahi.”

Pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak merupakan faktor penting dalam upaya pembentukan karakter islami anak. Untuk itu diperlukan kerjasama yang solid antar orang tua.

Menurut Ibu Susiati (wawancara tanggal 16 Maret 2012):

“Untuk membentuk karakter Islami anak tidak lepas dari pendidikan anak tersebut. Untuk itu, saya memberikan pendidikan anak sejak anak dalam kandungan sudah bisa menerima rangsangan dan bisa saya ajak komunikasi.”

Sedangkan bapak Satijan menyampaikan:

“Saya sering mengajak istri saya untuk sholat berjamaah, setelah itu mengaji bersama, apalagi kalau pas istri saya sedang hamil, saya selalu mengingatkan untuk mendekatkan diri pada Allah, karena menurut saya untuk mendidik anak dan mengajarkan tentang agama Islam sebaiknya dilakukan sedini mungkin.”

Indah, putri mereka juga menyampaikan hal yang senada:

“Bapak dan ibu sering menyuruh saya untuk rajin sholat lima waktu, kadang kalau lagi males saya dimarahi sama ibu.”

Dari pendapat yang dikemukakan oleh orang tua di atas, dapat diketahui bahwa orang tua benar-benar mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak yang Islami. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tua menginginkan anak-anaknya dapat berkembang dengan baik.

Untuk mengetahui bagaimanakah peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak, maka penulis mewawancarai orang tua bagaimanakah mereka mendidik anak agar kelak mempunyai karakter yang Islami. Sesuai dengan hasil wawancara, diketahui banyak hal yang diberikan orang tua. Hal ini terbukti dengan adanya beragam pendapat yang dikemukakan.

Menurut bapak Komari (Wawancara Tanggal 1 April 2012)

“ Agar anak kelak mempunyai karakter yang Islami, saya dan keluarga selalu memberikan contoh perilaku sehari-hari dan menerapkannya dirumah. Misalnya dengan mengajak sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dan yang lainnya. Hal yang dilakukan mudah diterima karena selama di sekolah anak saya juga mendapatkan pelajaran budipekerti, karena menurut saya untuk membentuk karakter Islami kita tidak bisa dengan memerintahnya, tetapi kita harus memberi contoh pada anak. “

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Komari, Ibu Etik, istri beliau juga mengatakan:

“Saya membiasakan keluarga saya untuk membaca basmallah kalau akan melakukan kegiatan, saya juga memberi contoh kepada anak saya untuk mengucapkan salam ketika datang atau pergi keluar rumah. ”



Sedangkan Arya, putra mereka mengatakan:

“Ibu selalu mengingatkan saya untuk mengucapkan salam bila pulang atau pergi.”

Peneladanan dan pembiasaan untuk melakukan ibadah merupakan cara untuk mendidik anak agar kelak berkarakter Islami. Contoh peneladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga bapak Komari ini nantinya akan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak.

Menurut bapak Paidi (Wawancara tanggal 28 Maret 2012)

“Saya selalu memberikan pengertian dan contoh dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak, sehingga anak saya mampu menerima ilmu yang saya ajarkan.”

Ibu Supami juga menyampaikan hal yang sama:

“Saya tidak pernah memaksa anak saya untuk melakukan sesuatu, saya cenderung mengajak melakukan peribadatan bersama, menurut saya cara itu lebih efektif ketimbang saya memaksanya.”

Sedangkan Arif, anak mereka mengatakan:

“Saya sering diajak sholat ke masjid sama bapak dan ibu.”

Untuk membentuk karakter Islami anak, orang tua sebaiknya menggunakan cara yang baik, bukan dengan cara memerintah. Akan lebih baik jika anak diajak melakukan peribadatan bersama-sama. Sehingga untuk membentuk karakter Islami anak, orang tua pun harus berkarakter Islami pula.



Menurut bapak Saroyo (wawancara tanggal 4 April 2012):

“Karena kesibukan, urusan anak saya serahkan sama istri, saya hanya memantau kegiatan anak melalui istri saya.”

Senada dengan ungkapan bapak Saroyo, ibu Sudarmi mengatakan:

“Alhamdulillah bu, jadwal kegiatan harian yang saya buat untuk anak saya selama ini bisa dikerjakan dengan tertib. Dengan demikian saya berharap anak saya bisa jadi orang yang disiplin dalam segala hal.”

Sedangkan Nayla putri mereka berkata:

“Di rumah saya dibuatkan jadwal kegiatan, walau kadang terpaksa tapi tetap saya kerjakan. Kalau tidak saya kerjakan saya takut dimarahi ibu, apalagi kalau sampai bapak marah.”

Dengan demikian peran serta orang tua dalam membentuk karakter Islami anak tidak terlepas dari pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua. Karena ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya karakter anak nantinya.

Faktor yang tidak kalah penting adalah adanya peran serta dari orang lain selain dari orang tua mereka sendiri dalam membentuk karakter Islami anak. Ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan.

Menurut bapak Endriyanto (Wawancara tanggal 18 Maret 2012)

“Selain dari orang tua, dalam membentuk karakter Islami anak saya kakek, nenek, kakak dan juga anggota keluarga yang lain juga ikut andil di dalamnya, mereka selalu mengajarkan budi pekerti pada anak saya.”

Menurut Ibu Erna:

“Anak saya juga mendapatkan pendidikan karakter Islami dari ustad-ustadzah TPA yang ada di masjid, ini karena anak saya

mengikuti kegiatan belajar di TPA masjid dekat rumah, meskipun kadang-kadang malas berangkat.”

Sedangkan menurut Putri dan Febri, anak mereka:

“Kita ikut pengajian dan TPA di sekolah dan di mushola, meskipun kita kadang malas, tapi senang ikut TPA.”

Dari pendapat orang tua tersebut, membuktikan bahwa selain Orang tua ada orang lain yang ikut berperan dalam membentuk karakter Islami anak. Tetapi faktor yang dominan dalam membentuk karakter Islami anak adalah orang tua.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak diantaranya ikut mengawasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah, ini terbukti dengan pernyataan yang dikemukakan oleh orang tua yang penulis wawancarai.

Menurut bapak Komari (wawancara tanggal 1 April 2012) yang mengemukakan bahwa:

“Sebenarnya saya tidak terlibat langsung dalam pembelajaran di sekolah bu, tetapi saya selalu memantau anak tentang apa saja yang diperoleh dari sekolah. Saya selalu menanyakan pengalaman dan juga apa saja yang sudah diajarkan oleh gurunya, dan juga kebetulan rumah saya berdekatan dengan salah satu pendidik di sekolah sehingga saya bisa bertanya apakah ada kendala yang dialami oleh anak saya selama di sekolah.”

Hal itu sejalan dengan pemikiran bapak Imam (wawancara tanggal 2 April 2012)

”Walaupun saya tidak terlibat langsung dalam pembelajaran di sekolah tetapi saya aktif berkomunikasi dengan pendidik, saya tidak ingin anak saya yang berperilaku baik di rumah namun diluar rumah

justru sebaliknya, karena saya tahu bahwa di sekolah anak bergaul dengan banyak orang yang mempunyai latar belakang keluarga yang beragam dan tentunya setiap anak mempunyai karakter yang berbeda pula.”

Komunikasi antara orang tua dengan pendidik sangatlah penting, karena banyak sekali contoh anak-anak yang kelihatannya di rumah baik-baik saja ternyata ketika di luar rumah malah berperilaku sebaliknya. Untuk itu orang tua perlu membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pendidik agar pendidikan anak yang berkarakter islami dapat terwujud.

Selain pendapat dari orang tua diatas, penulis juga mewawancarai atau bincang bincang dengan seorang guru Sekolah Dasar yang ada di lingkup Desa Karangasem. Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari Ibu Resmiyani yang mengemukakan sebagai berikut:

“ Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi, beriman dan berbudaya adalah visi kami, menjadikan anak cerdas adalah tugas kami, namun tidak hanya itu, kami berharap kecerdasan mereka dilandasi dengan iman dan takwa. Untuk itu selain kewajiban belajar di jam belajar sekolah, kami juga mengadakan pelajaran ekstra kurikuler TPA, karena kami sadar bahwa pelajaran agama yang diterima oleh siswa di jam pelajarannya sangatlah kurang. Selain itu juga ada ekstra kurikuler Pramuka. Dalam kegiatan pramuka diajarkan kedisiplinan dan keimanan. Kami adalah seorang guru, yang mana kami harus jadi suri tauladan bagi anak didik kami, dan agar anak didik kami mempunyai karakter yang baik maka dalam proses pembelajaran sekolah sebisa mungkin menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman sehingga anak merasa tenang dan betah mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Hal ini tidak lepas dari adanya kerjasama yang baik antar warga sekolah, diantaranya dengan diadakannya pertemuan dengan komite sekolah, rapat guru dan rapat dengan wali murid, sehingga dengan adanya hubungan yang harmonis tersebut, sekolah akan lebih mudah dalam

memberikan informasi tentang perkembangan anak didik dan juga kendala yang menghambat dalam pembelajaran. Ini dilakukan agar Orang tua juga dapat membantu anak ketika dirumah untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.”

Dengan adanya pendapat dari tenaga pendidik tersebut, orang tua tidak bisa lepas tangan untuk membentuk karakter Islami anak, karena keberadaan anak dirumah lebih lama dari pada di bangku sekolah. Interaksi anak dengan orang tua lebih banyak daripada dengan guru disekolah .

## **2. Aktivitas Yang Dilakukan Orang tua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak**

Aktivitas yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di desa Karangasem Ponjong Gunungkidul yaitu:

- a. Mendidik anak sedini mungkin, sejak dalam kandungan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam.
- b. Mengajarkan kepada anak untuk selalu bertutur kata yang baik apabila sedang berbicara kepada orang lain, anak harus selalu menjaga ucapannya supaya tidak menyinggung orang lain.
- c. Memberikan contoh teladan kepada anaknya dalam setiap kegiatan sehari-hari, seperti dengan berpakaian sopan, mengajak anak untuk melakukan sholat berjamaah, karena dengan contoh teladanyang diberikan orang tua akan lebih mengena pada anak, karena anak biasanya mencontoh perilaku orang tua.

- d. Melindungi anak dari berbagai pengaruh buruk dari luar, contohnya pengaruh pergaulan yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak dan dari tayangan televisi yang tidak mendidik.
- e. Membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan TPA, pengajian di masjid, membiasakan anak untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu, membiasakan anak untuk selalu mengenakan pakaian yang sopan, selalu mendampingi anak apabila menonton televisi. Pembiasaan ini dilakukan supaya anak terbiasa dengan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta sesuai norma yang ada di masyarakat.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Islami Anak**

Dalam peran serta orang tua dalam membentuk karakter Islami anak terdapat beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islami anak. Orang tua memegang peran penting dalam membentuk karakter Islami anak agar nantinya menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.
- b. Anggota masyarakat yang mayoritas beragama Islam juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.
- c. Lingkungan yang kondusif.